

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai sosok masyarakat pluralistik yang menyimpan nuansa kemajemukan dan keberagaman dalam hal agama, suku, tradisi, kesenian, kebudayaan, cara hidup dan pandangan nilai yang dianut oleh kelompok-kelompok etnis dalam masyarakat Indonesia. Pluralitas ini menjadi potensi kekayaan atau keistimewaan bagi bangsa Indonesia manakala di dalamnya tercipta suatu masyarakat harmonis yang termanifestasi dengan adanya relasi saling menghargai perbedaan satu sama lain. Keanekaragaman yang dimiliki merupakan khazanah yang tidak patut untuk diperselisihkan karena, perbedaan itu merupakan anugerah dari Allah Swt. Allah berfirman dalam potongan Q.S. Al Hujurat/49:13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا.....

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia dengan beragam seperti, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kemudian Allah jadikan kita dengan berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku. Seharusnya perbedaan tersebut merupakan salah satu jalan untuk kita saling mengenal antara satu dengan yang lain, dan saling menghormati akan tetapi belakangan ini muncul kelompok-kelompok intoleren berbasis etnis atau agama yang berani bertindak diskriminatif, bahkan melakukan perilaku kekerasan.

Kurangnya pemahaman tentang keberagaman atau multikultural secara komprehensif nantinya menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan akan pudar karena pemahaman yang tidak komprehensif. Adanya arogansi akibat dominansi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain.¹ Adapun cara untuk menghilangkan semua itu hanya bisa dilakukan dengan sebuah pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses penerangan yang memungkinkan tersentuhnya pengembangan daya untuk mengetahui kemudian membentuk sikap tanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan masyarakat, dan Dzat pencipta, yang dalam kelanjutannya melahirkan kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam rangka memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dirinya dan masyarakatnya untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.² Berkaitan dengan ini, maka pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultur.

¹Rosita Endang Kusmaryani, "Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman," *Paradigma* 1, no. 2 (2006): h. 50.

²Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 214.

Membahas tentang pendidikan, pasti berhubungan dengan belajar atau mempelajari sesuatu. Allah berfirman dalam potongan ayat Q.S Al-Mujadalah/58:11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.....

Firman Allah tersebut memberikan kita motivasi bahwa orang yang berilmu atau berpendidikan akan diangkat derajatnya, karena pendidikan merupakan perubahan tingkah laku seseorang terhadap potensi yang dimilikinya dengan cara yang telah ditentukan.³ Sedangkan dalam konteks undang-undang, yaitu dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas diketahui bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk belajar, hal ini berarti pendidikan tersebut ialah segala hal usaha, kondisi, dan lainnya yang dapat mengubah sikap individu dengan potensi yang dimiliki sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Penyelenggaraan pendidikan

³Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 80.

⁴Depdiknas, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2003), h. 65.

di Indonesia termasuk madrasah tidak dapat dipisahkan dari identitas-identitas sosial yang melekat, seperti identitas etnik, kultur, serta agama. Identitas-identitas tersebut seharusnya direspon dengan bijak, sehingga akan melahirkan lembaga pendidikan bercorak multikultur.

Melihat dari pengertian tersebut pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman tersebut sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Pemahaman dan kesadaran terhadap realitas yang multikultural lewat jalur pendidikan dalam semua jenjang pendidikan tentu akan memiliki dampak yang konkret dalam kehidupan secara luas di masa mendatang.

Lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang meliputi pendidikan formal, informal, dan masyarakat. Berkenaan dengan tri pusat pendidikan atau tiga lembaga pendidikan tersebut, pendidikan yang paling pertama di dapatkan anak adalah pendidikan informal, yaitu pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁵

⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 35.

Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan, Orang tua juga merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya dalam keluarga. Oleh karena itu, pengasuhan atau pendidikan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua.

Psikolog dan ahli pendidikan meyakini bahwa pendidikan keluarga ini memiliki peran yang sangat penting, karena keluarga merupakan faktor utama yang mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan pengaturan akhlak anak. Keluarga terus memiliki pengaruh di masa kanak-kanak saat anak selesai sekolah, sampai anak itu lepas dari pengasuhan dan mengarungi bahtera rumah tangganya.⁶ Hal ini memberikan gambaran bahwa keluarga merupakan pendidik pertama bagi anak sebelum bermasyarakat.

Moh Solikodin Djaelani dalam jurnalnya memberikan saran yang harus dimiliki oleh keluarga dalam mendidik anak yaitu:

1. Memupuk bakat dan kemampuan anak dalam mencapai perkembangan yang baik.
2. Menyediakan lingkungan yang efektif dan kesempatan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional, tingkah laku, sosial kemasyarakatan dan kecerdasan intelegensi.
3. Memberikan kenyamanan dan ketenangan, serta mampu memahami gerakan, isyarat, dan kebutuhan anak.

⁶Moh Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Widya* 1, no.1 (2013): h. 103.

4. Memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan-pertanyaan anak pada waktu yang tepat.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas peran keluarga dalam pendidikan sangatlah penting, karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak dan memiliki pengaruh yang luar biasa bagi pembentukan akhlak anak. Apalagi terkait dengan kehidupan, yang mana manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang memiliki keanekaragaman.

Keanekaragaman yang ada merupakan anugerah, tetapi juga mempunyai potensi yang dapat menimbulkan konflik. Perbedaan yang ada di setiap daerah memunculkan permasalahan-permasalahan dalam masyarakat disebabkan rasa yang saling merasa bahwa suku satunya lebih unggul dibandingkan dengan suku yang lainnya. Rendahnya pendidikan di daerah pelosok juga menyebabkan sering terjadi berbagai macam konflik, seperti kekerasan dalam masyarakat, baik itu kekerasan dalam skala kecil tingkat lingkungan, desa, bahkan antaretnis, semua karena kurangnya kesadaran dan toleransi di dalam masyarakat. Bukan hanya di masyarakat yang sering terjadi konflik, tetapi di kalangan pelajar juga sering diberitakan adanya tawuran antar pelajar yang berbeda sekolah, Karena adanya sikap yang belum dewasa di kalangan pelajar sehingga sikap toleransi yang dimiliki masih kurang, dan juga mereka merasa bahwa sekolah mereka yang terbaik dan terunggul, jadi jika ada yang berani mengganggu salah satu murid yang berasal dari sekolah mereka akan menyebabkan terjadinya tawuran.

⁷*Ibid*, h. 103-104.

Perlu adanya sikap kesadaran dan saling menghormati adanya perbedaan tersebut untuk menghindari adanya konflik yang akan muncul di dalam masyarakat, yaitu melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan di masyarakat, dengan adanya pendidikan seseorang bisa hidup damai dan saling menghormati. Sehingga masyarakat yang berpendidikan akan lebih sejahtera dan bisa menerima adanya perbedaan dan konflik/ permasalahan yang terjadi di masyarakat, seperti setiap orang akan lebih mementingkan sukunya dan daerahnya sendiri

Tumbuh kembang remaja pada zaman sekarang sudah tidak bisa lagi dibanggakan. Perilaku kenakalan remaja saat ini sulit diatasi. Baru-baru ini sering kita dengar berita di televisi maupun di radio yang disebabkan oleh kenakalan remaja, diantaranya tawuran, dan perkelahian. Kehidupan remaja pada masa kini mulai memprihatinkan, karena remaja seharusnya menjadi kader-kader penerus bangsa kini tidak bisa lagi menjadi jaminan untuk kemajuan bangsa dan negara. Bahkan perilaku mereka cenderung merosot.

Kondisi ini menjadi tantangan bagi kita semua, baik itu dunia pendidikan maupun keluarga untuk lebih mengorientasikan pada pemahaman multikultural. Adanya keberagaman perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu memiliki paradigma berpikir yang lebih positif dalam memandang sesuatu yang “berbeda” dengan dirinya.

Kabupaten Tabalong merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Penduduknya pada tahun 2019 berjumlah

243.763,⁸ tersebar di 12 kecamatan, seperti kecamatan Banua lawas, Pugaan, Kelua, Muara Harus, Tanta, Tanjung, Murung Pudak, Haruai, Bintang Ara, Upau, Muara Uya, dan Jaro.

Penulis mengambil di Kecamatan Tanta yang berlokasi di desa warukin sebagai lokasi penelitian, karena di desa warukin terdapat multikultural yaitu terdapat beberapa Agama diantaranya, Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Selain itu, juga terdapat beberapa suku, seperti Banjar, Dayak, Jawa, Madura Batak, Bugis, Minang, Sunda dan Bali. Berdasarkan hasil observasi sementara (Maret, 2020), meskipun demikian mereka bisa hidup berdampingan, tanpa ada tawuran antar pelajar atau perkelahian, rukun, bahkan anak-anak remajanya itu berbaur dalam sehari-hari, meskipun mereka berbeda dari segi agama dan kebiasaan, mereka tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kerukukan, kesetaraan kepada sesama, selain itu semangat dalam gotong-royong hidup, dan berkembang dengan sangat baik.

Suku Dayak yang berada di desa Warukin ini adalah suku Dayak Ma'anyan bagian dari Banua Lima. Dalam aktifitas kehidupannya tidak terlepas dari praktek religius tradisionalnya yang diwariskan oleh para leluhurnya, terutama dalam interaksinya dengan alam lingkungan hidupnya. Sekarang kebudayaan atau adat istiadat tetap dilestarikan, seperti Membatur (adat rukun kematian), Aruh adat Buntang Ta'un Hajat (Kalau suku Banjar yaitu mengadakan acara selamatan (haul) untuk orang yang sudah meninggal dunia), Upacara adat Ipaket Menyangga banua (acara ini dilakukan satu kali

⁸Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, *Kabupaten Tabalong dalam Angka 2020* (Tanjung: BPS Kabupaten Tabalong, 2020), h. 43.

dalam setahun untuk menjaga wilayah agar terhindar dari bencana), dan Aruh adat upacara begunung perak (tradisi kawin dengan begunung perak).

Berdasarkan penemuan di lapangan, di desa Warukin Kecamatan Tanta ini memiliki multikultural, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih mendalam dengan judul “INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA KELUARGA DI DESA WARUKIN KECAMATAN TANTA KABUPATEN TABALONG”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses Internalisasikan Nilai-Nilai Multikultural Pada Keluarga di Desa Warukin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong
2. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Multikultural pada Keluarga di Desa Warukin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong
3. Bagaimana hasil Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural pada Keluarga di Desa Warukin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses yang dilakukan oleh keluarga dalam menginternalisasikan Nilai-Nilai Multikultural di Desa Warukin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong
2. Untuk mengetahui apa Faktor Pendukung dan Penghambat dalam menginternalisasikan Nilai-Nilai Multikultural di Desa Warukin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural pada Keluarga di Desa Warukin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya dan menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian sejenis yang akan datang.
 - b. Menambah pengetahuan tentang proses yang dilakukan oleh keluarga dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural.
2. Manfaat Paraktik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi keluarga untuk bekerja sama dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural
 - b. Sebagai bahan masukan bagi orang tua, agar selalu memperhatikan anak-anaknya dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural.

E. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman terhadap pokok masalah yang dimaksud, maka sebelumnya penulis menguraikan tentang batasan pengertian dalam judul ini adalah:

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.⁹ Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemikiran nilai yang menyatu dalam kepribadian seseorang.¹⁰ Jadi internalisasi dapat diartikan sebagai teknik penanaman nilai untuk membentuk kepribadian anak yang dilakukan oleh orang tua.

2. Nilai-Nilai Multikultural

Nilai adalah sebuah harapan tentang sesuatu yang bermanfaat, yang dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku untuk kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi sikap yang mempribadi.

Konsep pendidikan multikultural ada tentunya berawal dari konsep multikulturalisme. Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cet. ke-1, h.336.

¹⁰Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 62.

pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.¹¹ Jadi nilai-nilai multikultural adalah sebuah nilai yang dijadikan sebagai acuan dalam hidup bermasyarakat untuk menghadapi sebuah perbedaan, dengan sikap toleransi, menghargai, dan menghormati dengan perbedaan yang ada.

Adapun nilai-nilai multikultural yang di maksud penulis dalam penelitian ini adalah Toleransi, kerukunan, kesetaraan, keterbukaan, kemanusiaan, dan gotong royong.

3. Keluarga

Keluarga adalah salah satu pusat pendidikan kelembagaan tempat berlangsungnya pendidikan. Bahkan keluarga sebagai pusat pendidikan yang alamiah di bandingkan dengan pusat pendidikan lainnya dan diperkirakan pendidikan di keluarga berlangsung dengan penuh kewajaran.¹²

Keluarga merupakan kesatuan fungsi yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak yang diikat oleh ikatan darah dan tujuan bersama. Dan yang dimaksud di sini adalah hanya keluarga batih (*nucler family*) yaitu keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak.¹³ Adapun keluarga yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah keluarga batih dari suku Banjar, Dayak, Jawa, Madura, Batak, Bugis, Minang, Sunda serta Bali yang beragama Islam dan memiliki anak dengan jenjang pendidikan SMP.

¹¹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 75.

¹²Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam Dan Gagasan Implementasi* (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 4.

¹³*Ibid*, h. 10.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelusuran yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai multikultural pada keluarga, maka penulis menemukan beberapa referensi yang dapat dijadikan sumber kajian penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Tesis yang di tulis oleh Ach Fikri Fausi ini berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Peserta Didik *Melalui Religious Culture* di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Kota Malang. Adapun yang melatar belakangi penelitian ini adalah Sekolah Dasar *Islamic Global School* Kota Malang sudah menerapkan dengan baik internalisasi multikultural kepada peserta didik melalui *religious culture*. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) memahami model *religious culture*, 2) mengidentifikasi nilai-nilai multikultural, 3) mendiskripsikan proses internalisasi nilai-nilai multikultural di SD *Islamic Global School* Kota Malang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Model *Religious culture* di SD *Islamic Global School* kota Malang terbagi menjadi dua jenis, yaitu: a) nilai ketakwaan kepada Allah, dan b) nilai insaniah. 2) Nilai multikultural yang diinternalisasikan melalui *religious culture* di latar SD *Islamic Global School* kota Malang terdapat dua jenis, yaitu: a) nilai demokratis, b) nilai toleransi. 3) Proses internalisasi nilai-nilai multikultural peserta didik melalui *religious culture* di SD *Islamic Global School* kota Malang, yaitu:

a) tauladan, b) kebiasaan, dan c) melalui standar operasional prosedur (SOP).¹⁴

Penelitian ini sedikit sama dengan penelitian peneliti lakukan, yaitu tentang internalisasi nilai-nilai multikultural. Namun perbedaan yang mencolok dari penelitian ini adalah, penelitian ini dilakukan di sekolah. Penelitian ini dilakukan karena, sekolah ini sudah menerapkan nilai-nilai multikultural. Jadi penelitian ini ingin mengenali bagaimana model *religious culture*. Sedangkan penelitian peneliti dilakukan di keluarga.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sapendi berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan masyarakat dengan individu-individu yang beragam latar belakang bahasa dan kebangsaan (nationality), suku (race or ethnicity), agama (religion), gender, dan kelas sosial (social class). Keragaman latar belakang individu dalam masyarakat tersebut berimplikasi pada keragaman latar belakang peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Pontianak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Karena pemahaman yang dimiliki guru tidak utuh terhadap nilai-nilai multikultural dan pentingnya pendidikan multikultural, maka pengintegrasian dalam mata pelajaran, khususnya mata pelajaran agama Islam juga tidak berjalan dengan baik.

¹⁴Ach Fikri Fausi, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Peserta Didik *Melalui Religious Culture* di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Kota Malang" (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), h. XVII.

Sekalipun demikian, sebagian besar para guru telah mengetahui dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits-hadits yang terkait dengan nilai-nilai multikultural tersebut. Dengan kata lain sebagian besar guru telah menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits-hadits tentang menghargai perbedaan dan demokrasi sesuai kurikulum yang ada. Akan tetapi hanya sebatas menyampaikan pelajaran sesuai dengan silabus tanpa melakukan inpropisiasi yang dapat menjadikan murid benar-benar memahami dan menghargai perbedaan seperti yang diajarkan oleh Agama Islam. Kalaupun ada guru yang melakukan itu hanya sebagian kecil saja.¹⁵

Penelitian ini dengan penelitian peneliti memiliki persamaan pada objek yang diteliti yaitu, membahas tentang internalisasi nilai-nilai multikultural. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada subjek. Penelitian ini yang menjadi subjek adalah guru, karena internalisasi nilai-nilai multikultural ini dilakukan di lembaga sekolah. Sedangkan subjek penelitian peneliti adalah orang tua, karena penelitian ini dilakukan di dalam keluarga.

3. Hasil penelitian dari Muiyasaroh dengan judul Peran Gender Dalam Pendidikan Multikultural (Kajian ibu mendidik anak dalam mengenalkan nilai-nilai multikultural di lingkungan keluarga). Penelitian ini berorientasi pada masalah peran ibu (gender) dalam memberikan pendidikan nilai-nilai multikultural di lingkungan keluarga karena ibu merupakan tempat Tarbiyatul Ula atau pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya.

¹⁵Sapendi, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan)," *Rahema: Jurnal Studi Gender dan Anak* 2, no. 1 (2015): h. 107.

Tujuan penelitian ini untuk menemukan konsep peran gender dalam pendidikan multicultural terutama pada peran ibu mendidik anaknya dalam mengenalkan nilai –nilai multikultural di lingkungan keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu sebagai pendidik mempunyai peran sebagai penjaga nilai nilai multikultural pada anak, ibu berperan sebagai penasihat atau pentransfer ilmu mengenai nilai-nilai multikultural dengan cara berdialog aktif dengan anak. kedua sebagai teladan bagi anak yaitu menjadi contoh dalam melakukan nilai toleransi, keadilan, tolong menolong, humanitas/ssosial, kebersamaan dan persaudaraan bagi anaknya. Ibu berperan sebagai pengawas sekaligus sebagai bentuk pembiasaan dalam mengimplemantasikan nilai-nilai multikultural ditingkat keluarga dan mengevaluasinya dilakukan secara terus menerus.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Muyasaroh ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu, objek penelitian membahas tentang pendidikan multikultural atau mengenalkan nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga. Adapun perbedaanya ada di subjek penelitian. Subjek penelitian peneliti adalah keluarga batih yaitu, keluarga yang terdiri dari suami dan isteri (ayah dan ibu), sedangkan di dalam penelitian hanya ibu saja yang menjadi subjek penelitian.

4. Hasil penelitian Moch. Sya'roni Hasan dengan judul Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Desa Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang.

¹⁶Muyasaroh, "Peran Gender Dalam Pendidikan Multikultural (Kajian ibu mendidik anak dalam mengenalkan nilai-nilai multikultural di lingkungan keluarga)," *Jurnal Tamaddun FaiUmg*, XIX, no. 2 (2018): h. 1.

Penelitian ini bercerita tentang Masyarakat desa Jarak merupakan masyarakat yang mejemuk sebab terdapat lebih dari satu agama yang diyakini, yaitu agama Islam, Kristen serta Hindu. Berkembangnya agama tersebut, akan sangat mempengaruhi hubungan sosial antar sesama pemeluk agama. Dalam hidup sehari-hari tidak hanya bergaul dengan sesama agama melainkan juga bergaul dengan masyarakat berbeda agama. Supaya tercipta suasana persaudaraan yang kondusif maka harus diimbangi dengan sikap menghargai keunikan masing-masing. dan saling menghormati.

Hasil penelitian ini adalah masyarakat desa Jarak memiliki sikap inklusif dan pluralis dalam beragama. Masyarakat Desa Jarak sadar bahwa mereka tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, walaupun berbeda agama mereka saling tetap membutuhkan satu sama lain. Kultur atau budaya masyarakat di desa Jarak adalah saling toleransi, menghormati, dan kerukunan antar umat beragama sangat terjalin dengan baik yang dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan contohnya ketika pra Hari Raya Idul Fitri, yang ikut serta dalam takbir keliling adalah bukan dari umat Islam saja, melainkan dari umat Kristen dan umat Hindu. Umat non Muslim menjadi tim keamanan ketika takbir keliling. Mereka yang non muslim tidak memperdulikan yang bukan agama mereka tetapi mereka memang mementingkan kebersamaan dan sikap rukun antar umat beragama. Begitu juga sebaliknya ketika hari raya Nyepi untuk umat Hindu dan Natal untuk Kristen, umat Islam juga ikut mejadi keamanan dengan mengerahkan

banser-banser dan pemuda-pemuda Islam juga ikut mengamankan kegiatan keagamaan tersebut.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Sya'roni Hasan dengan penelitian peneliti memiliki persamaan pada latar belakang penelitian peneliti yaitu lingkungan masyarakat yang majemuk. Masyarakat majemuk yang disebabkan oleh adanya beberapa agama dalam lingkungan masyarakat, seperti Agama Islam, Kristen, dan Hindu, sedangkan di dalam masyarakat tersebut terjalin toleransi yang bagus antar sesama. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ada pada subjek peneliti. Penelitian ini yang menjadi subjek merupakan seorang guru. Internalisasi nilai dilakukan melalui pengajian atau ceramah agama, sedangkan penelitian peneliti internalisasi nilai-nilai multikultural dilakukan oleh orang tua. Kemudian di dalam penelitian ini hanya meneliti tentang nilai toleransi, sedangkan penelitian peneliti ada beberapa nilai.

¹⁷Moch. Sya'roni Hasan, "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama" (Laporan dari Dosen Tetap STIT Al-Urwatul Wutsqo, Jombang 2018), h. 79-82.

G. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan memuat: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka teoritis memuat: internalisasi, nilai-nilai multikultural, keluarga, faktor pendukung internalisasi nilai-nilai multikultural dan faktor penghambat internalisasi nilai-nilai multikultural.

Bab III: Metode penelitian memuat: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.

Bab IV: Paparan data dan pembahasan memuat: deskripsi umum lokasi penelitian, penyajian data dan pembahasan.

Bab V: Penutup memuat: kesimpulan dan saran.